

**PENGARUH PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN
IPS TERPADU DI SMP N 30 KOTA PADANG**

SKRIPSI



**Oleh
ELMARIZA
Nim. 83110/07**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

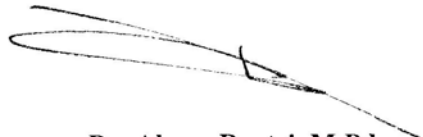
**Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa
Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu
Di SMP N 30 Kota Padang**

Nama : Elmariza
NIM : 83110/ 2007
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Alwen Bentri, M.Pd
NIP. 19610722 198602 1 002

Pembimbing II



Dra. Eldarni, M.Pd
NIP. 19610116 198703 2 001

ABSTRAK

Elmariza (2011) : Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 30 Padang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 30 Padang, terlihat proses belajar mengajar kurang optimal. Hal ini di buktikan dengan kurangnya minat siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode Problem Solving dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat pada *quasy eksperiment* yang bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan Metode Problem Solving terhadap hasil belajar siswa di bandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan Metode Problem Solving. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang, pada tahun ajaran 2010 / 2011. Teknik penarikan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, sehingga yang menjadi sampel adalah siswa kelas VIII 5 SMP Negeri 30 Padang (kelas eksperimen) dan siswa kelas VIII 6 SMP Negeri 30 Padang (kelas kontrol). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar, alat pengumpul data yaitu lembar soal tes. Setelah di peroleh data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas kemudian barulah dianalisis dengan menggunakan t-tes.

Dari hasil penelitian rata-rata nilai siswa dari pembelajaran yang menggunakan Metode Problem Solving (82,3) lebih tinggi dari pembelajaran yang tidak menggunakan Metode Problem Solving (76,6). Hasil uji $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,62 > 2,00$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode Problem Solving dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan materi pelajaran identifikasi program pembentukan harga pasar, lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan Metode Problem Solving di SMP Negeri 30 Padang pada taraf kepercayaan α 0,05.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis aturkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP N 30 Kota Padang”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, atas semua bantuan dan bimbingan tersebut penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Eldarni, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azman, M.Si selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNP yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak/ibu dosen beserta karyawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
5. Bapak Kepala Sekolah dan majelis guru SMP Negeri 30 Padang yang telah memberikan izin.

6. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik tersebut dan menjadi catatan kemuliaan di sisi Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis berharap adanya kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam rangka pengembangan dan peningkatan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT memberkati dan meridhoi kita semua. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II LANDASAN TEORI	 7
A. Hakekat Pembelajaran.....	8
B. Metode Pembelajaran.....	10
C. Metode Problem Solving	13
D. Mata Pelajaran IPS Terpadu.....	16
E. Penerapan Metode Problem Solving Pada Pembelajaran IPS Terpadu	17
F. Hasil Belajar.....	19
G. Kerangka Konseptual.....	21
H. Hipotesis	22
 BAB III METODE PENELITIAN	 23
A. Jenis Penelitian.....	23

	B. Populasi dan Sampel	24
	C. Jenis dan Sumber Data.....	27
	D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	27
	E. Teknik Analisis Data.....	27
	F. Prosedur Penelitian	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
	A. Deskripsi Data.....	33
	B. Analisis Data	37
	C. Pembahasan.....	40
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	43
	A. Kesimpulan	43
	B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan Sampel	25
2. Desain Penelitian	26
3. Persiapan perhitungan uji Bartlett	30
4. Data Nilai Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas Eksperimen	34
5. Data Nilai Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas Kontrol	36
6. Hasil Perhitungan Pengujian Lilifors Kelompok Esperimen dan Kontrol	38
7. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Konseptual.....	21
2. Grafik Histrogram Menunjukkan Nilai Rata-rata Siswa Kelas Eksperimen.....	35
3. Grafik Histrogram Menunjukkan Nilai Rata-rata Siswa Kelas Kontrol.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	46
2. RPP Kelas Eksperimen	51
3. RPP Kelas Kontrol	57
4. Soal evaluasi Kelas VIII.....	61
5. Kunci Jawaban	70
6. Nilai Hasil belajar IPS Terpadu Siswa Pada Kelas Eksperimen.....	71
7. Nilai Hasil belajar IPS TERpadu Siswa Pada Kelas Kontrol.....	72
8. Nilai Gabungan hasil belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol	73
9. Perhitungan Mean dan Varians Skor Belajar IPS Terpadu Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	74
10. Uji Normalitas (Liliefors) Dari Data Nilai Kelas Eksperimen.....	76
11. Uji Normalitas (Liliefors) Dari Data Nilai Kelas Kontrol	78
12. Uji Homogenitas dengan Menggunakan Uji Barlet.....	80
13. Tabel Nilai z.....	81
14. Tabel Nilai L Untuk Uji Lilifors	82
15. Tabel Nilai Chi Kuadrat	83
16. Tabel Nilai t	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai individu sosial dan sebagai warga Negara perlu mengembangkan kemampuan diri untuk dapat hidup di tengah-tengah komunitasnya. Salah satu caranya dengan meningkatkan wawasan melalui jalan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3, telah digariskan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan(RI, 2003:30).”

Pendidikan merupakan investasi yang paling berharga bagi setiap negara, apalagi bangsa Indonesia yang sedang berkembang dan membangun. Tapi kenyataannya, terlihat Indonesia sejak dulu sampai sekarang tidak pernah lepas dari berbagai hambatan dan permasalahan. Salah satu permasalahan itu adalah rendahnya mutu pendidikan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti dana, sarana dan prasarana serta faktor tenaga kependidikan. Guru sebagai tenaga kependidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kelancaran proses pembelajaran baik sebagai fasilitator, motifator, inovator, komunikator dan evaluator sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

IPS adalah salah satu mata pelajaran di SMP yang terdiri atas tiga bahan kajian pokok yaitu Geografi, Sejarah dan Ekonomi. Agar pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut menjadi pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Mata pelajaran IPS Terpadu dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa mengenai ilmu pengetahuan sosial. Akan tetapi, penggunaan model

pembelajaran hendaklah tepat dan efektif, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai semua itu, maka pendidik harus menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sarana dan prasana serta komponen-komponen utama pembelajaran, seperti media, metode, dan strategi untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan wawancara penulis, pada tanggal 2 Desember 2010 dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII Semester I SMP N 30 Padang, didapat rata-rata nilai semester genap januari-juni 2009 masih rendah, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS Terpadu adalah 75.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di antaranya disebabkan karena :

- a. Metode pembelajaran yang diterapkan belum bervariasi dan kurang tepat membuat siswa kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan belajarnya terutama sekali bagi siswa yang berkemampuan rendah.
- b. Pelaksanaan proses pembelajaran belum terlaksana secara efektif dan efisien.
- c. Kemudian masalah belajar yang paling menonjol yang terjadi di SMP N 30 Padang, antara lain: Motivasi belajar, konsentrasi dalam belajar, kerjasama dalam kelompok. Disini siswa terlihat kurang memiliki motivasi belajar, konsentrasi dalam belajar, kerjasama dalam kelompok serta rasa takut mendapatkan ejekan dari teman-temannya jika salah dalam menjawab pertanyaan guru, siswa juga merasa malu untuk mengemukakan solusi dari pemecahan masalah yang ditemukannya dan tidak berani untuk bertanya kepada guru atau temannya jika tidak paham dari materi tertentu karena takut

dianggap salah oleh siswa lain dan gurunya, sehingga menyebabkan lemahnya kegiatan belajar.

- d. Sedangkan dilihat dengan cara guru mengajar, disini terlihat bahwa guru belum mampu mengubah pola proses belajar mengajar. Dimana guru masih menggunakan metode konvensional. Metode ini belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan ide, gagasan atau kemampuan-kemampuan lain yang mereka memiliki, sehingga siswa terlihat tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mengerti dengan materi yang telah diterangkan dan siswa juga tidak mempunyai keinginan untuk mengerjakan latihan dan pekerjaan rumah, siswa hanya berperan sebagai penerima ilmu yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Semiawan, dkk (1992: 15) yaitu: “Tugas guru bukanlah memberi pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep.”

Didalam satu kelas kemampuan belajar siswa tidak sama, siswa yang pandai, biasa saja, dan ada juga yang tidak pandai. Dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok yang beranggotakan kemampuan yang berbeda, sehingga menggunakan aktivitas belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman diri.

Dalam pembelajaran IPS Terpadu, siswa tidak cukup menyimak dan mendengarkan informasi. Lebih dari itu, mereka dituntut harus terlibat aktif dan kreatif didalam proses belajar belajar dan pembelajaran, memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan terampil berinteraksi sesama teman, guru serta terampil dalam menggunakan media pembelajaran.

Dalam usaha melibatkan siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar dan pembelajaran, maka penulis melalui kesempatan dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu akan menerapkan metode Problem Solving. Yaitu dengan cara, guru tetap menerangkan tujuan pembelajaran di kegiatan awal, selanjutnya guru akan melakukan refleksi, dengan cara memberikan suatu permasalahan yang ada di sekitar kehidupan siswa yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Dalam metode Problem Solving ini diawali dengan menjelaskan tentang keadaan atau masalah-masalah yang sedang hangat dibicarakan. Masalah yang akan diangkat oleh guru haruslah permasalahan yang bisa dibawa ke kehidupan nyata para siswa. Dan tentunya permasalahan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan para siswa. Setelah itu, siswa akan dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas tentang permasalahan yang telah dijelaskan oleh guru pada awal pembelajaran. Dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada, siswa dapat menggunakan berbagai sumber yang ada tidak terfokus hanya pada satu sumber saja. Semakin banyak sumber yang digunakan oleh siswa, maka akan semakin banyak wawasan yang akan ditemukan dalam pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian, maka wawasan-wawasan yang telah ditemukan akan lebih lama melekat di ingatan siswa. Kemudian pada akhir pembelajaran siswa secara bergantian akan menyampaikan solusi –solusi yang telah dirumuskan bersama anggota kelompok lainnya, dan siswa lain dapat menambahkan informasi yang belum disampaikan. Pada akhir pertemuan, guru dapat menyimpulkan atau menyempurnakan solusi-solusi yang telah diberikan oleh siswa, agar meningkatkan pemahaman siswa akan materi tersebut.

Metode pemecahan masalah merupakan model pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan dilakukan dengan cara yang ilmiah, artinya mengikuti kaidah

keilmuan seperti yang dilakukan dalam penelitian ilmiah. Kesanggupan dalam memecahkan soal harus dipelajari walaupun tidak semua anak-anak akan menjadi sarjana. Kepada mereka harus diajarkan metode ilmiah (scientific method), sebab metode ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang pelik. Dalam penerapan metode Problem Solving, untuk hasil yang diperoleh dalam bentuk nilai dapat diharapkan mampu menjamin adanya peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Dalvi (2006:49).

Penelitian yang dilakukan Dalvi adalah, dengan membandingkan antara kelas yang menggunakan metode Problem Solving dengan kelas konvensional. Dan dari penelitian tersebut, maka dapat di dapat hasil adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang Tahun Ajaran 2010/2011”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran yaitu :

1. Rendahnya minat siswa serta motivasi dalam memahami dan malas bertanya tentang materi yang disampaikan oleh guru.
2. Siswa kurang menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.
3. Rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP N 30 Padang
4. Kurangnya penghargaan dari guru atas hasil kerja yang telah ditugasi kepada siswa.
5. Guru kurang mengoptimalkan tindakan bimbingan pembelajaran pada siswa terutama pada kegiatan pembelajaran IPS Terpadu.

6. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP N 30 Kota Padang.

Karena adanya kesenjangan yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Eksperimen dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP N 30 Kota Padang”**.

C. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan secara optimal, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang .
2. Penelitian ini terbatas pada pendekatan metode belajar problem solving yang digunakan sekolah untuk melancarkan dalam proses belajar siswa.
3. Penelitian ini juga mencakup minat belajar siswa sebagai pendorong dalam kegiatan belajar siswa
4. Hasil belajar IPS Terpadu kelas VIII semester genap SMP Negeri 30 Padang Tahun ajaran 2010/2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan identifikasi masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah “Bagaimanakah Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP N 30 Kota Padang”?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui Pengaruh Penggunaan Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII SMPN 30 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi guru, sebagai referensi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi
2. Bagi siswa, memberikan semangat baru dalam belajar karena penggunaan metode baru yang merangsang motivasi belajar mereka.
3. Bagi penulis, untuk menyelesaikan program studi strata satu pada jurusan Kurikulum Teknologi & Pendidikan serta menambah wawasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Belajar dan Pembelajaran

1. Hakikat Belajar

Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap. Menurut J. Neweg (dalam Belajar dan Pembelajaran 2004:2) belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Tim penyusun UNP (2004:03) mengemukakan arti belajar sebagai suatu atau serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Proses belajar dilakukan secara berkesinambungan, bertahap, bergilir dan terpadu secara keseluruhan memberikan warna dan karakteristik terhadap belajar itu sendiri.

Melihat beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan satu proses yang terarah dan berjalan secara berkesinambungan, tujuan utamanya adalah terjadinya perubahan secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Jadi secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mengadakan perubahan pada diri seorang individu, perubahan itu dapat berupa perubahan tingkah laku maupun perubahan fisiologis.

Defenisi lain yang mengemukakan hakekat belajar adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1998:156) yang mengungkapkan belajar adalah proses melibatkan orang perorangan sebagai suatu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan keterampilan, dan sifat. Disamping itu Djafar (2005:82) mengemukakan belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan

bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada diri individu menuju kearah yang lebih baik.

Depdikbud (1994:3), mengemukakan bahwa: “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar ini dapat berupa buku, lingkungan, guru, atau sesama teman”. Sesuai dengan definisi diatas maka dapat diketahui bahwa dalam proses belajar dibutuhkan sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran tersebut.

2. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional, yaitu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seorang pembelajar dapat bertingkah laku sesuai iklim yang diajarkan (Djafar, 2001:2). Jadi langkah lanjut dari kegiatan belajar adalah pembelajaran. Dimana pembelajaran ini dapat berlangsung jika belajar ini berlangsung dengan optimal dan peserta didik dapat mengambil hikmahnya. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:157);

“pembelajaran merupakan proses yang di selenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.

Menurut Hamzah: 2007, mengungkapkan pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Mengajar dimanifestasikan dalam berbagai tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang dilakukan dan sesuai dengan yang dilaksanakan guru pada tingkat

prinsip dan professional tertentu. Abdul Azis (2007:7) mengemukakan beberapa penjelasan mengenai tindakan mengajar, diantaranya adalah :

- 1) Mengajar adalah komunikasi antara dua orang atau lebih di mana antara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu.
- 2) Mengajar adalah mengisi pikiran siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang fakta untuk kegunaan pada masa akan datang.
- 3) Mengajar adalah proses dalam mana pelajar, guru, kurikulum dan variabel lainnya disusun dengan cara yang sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Mengajar adalah mendorong lahirnya motivasi untuk belajar. Kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan tuntutan KTSP, pendidik harus mempunyai kompetensi khusus untuk menunjang pencapaian kompetensi lulusan pada satuan pendidikan, dan khusus, sedangkan tuntutan UU No. 14 Tahun 2006 tentang guru dan dosen pendidik harus mempunyai 4 kompetensi utama yaitu, pedagogik, sosial, personal, dan profesional.

Dari berbagai definisi pembelajaran diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

B. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode pembelajaran. Menurut Nana Sudjana metode pengajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Menurut Mahmud Yunus, metode pembelajaran ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pembelajaran kepada murid – murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan ini adalah garis yang direncanakan sebelum masuk kedalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.

Dalam pengertian lain, metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam

kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan, maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa, yang pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Karenanya, guru harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar, dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa.

Menurut Tardif dalam muhibbin Syah (1995:15) di jelaskan bahwa metode merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan terjadi interaksi belajar mengajar kepada siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Interaksi belajar mengajar sering disebut juga dengan interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif baik siswa maupun guru menjalankan tugasnya masing – masing. Guru sebagai salah satu sumber belajar dan yang mengorganisir, memfasilitasi, serta memotivasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan siswa melakukan aktivitas belajar dan memperoleh pengalaman belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan bantuan dan bimbingan dari guru.

Selain itu, metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian dan pengolahan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan dan karakteristik siswa, sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien dan menimbulkan daya tarik pembelajaran. Dengan pola mengajar dan belajar, yaitu klasikal, mandiri, dan interaksi guru-siswa atau pengajaran kelompok.

Berbagai batasan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berhubungan dengan cara yang memungkinkan siswa memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari atau membahas materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ketepatan dalam pemilihan metode pembelajaran berpeluang bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran (instructional activities) dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi siswa untuk dapat meraih hasil belajar sesuai harapan.

Dalam proses belajar mengajar dan kerjasama guru-siswa mencapai sasaran dan tujuan belajar, ialah melalui cara atau metode, yang pada hakekatnya ialah jalan mencapai sasaran dan tujuan pendidikan-pengajaran. Jadi, alasan atau nalar guru memilih atau menetapkan suatu metode dalam PBM (proses intruksional) ialah :

1. Metode ini sesuai dengan pokok bahasan, dalam makna lebih menjadi mencapai sasaran dan tujuan intruksional
2. Metode ini menjadi kegiatan siswa dalam belajar dan meningkatkan motivasi atau semangat belajar
3. Metode ini memperjelas dasar, kerangka, isi dan tujuan dari pokok bahasan, sehingga pemahaman siswa makin jelas.
4. Metode dipilih guru dengan asas diatas berdasarkan pertimbangan praktis, rasional dikuatkan oleh kiat dan pengalaman guru mengajar.
5. Metode yang berdayaguna, belum tentu tunggal, jadi suatu metode dapat digunakan secara kombinasi (sintesis terpadu) dan dilengkapi dengan media tertentu, bahkan multi-media. Dasar pertimbangan ialah sasaran dan tujuan pendidikan pengajaran.

C. Metode Problem Solving

1. Pengertian

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dimasyarakat, untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang handal dalam pemecahan masalah, maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah (problem solving). Menurut Made Wena (2009; 22) mengemukakan bahwa pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru, jadi dengan menerapkan pembelajaran problem solving atau pemecahan masalah siswa diharapkan setelah mengetahui teori teori yang dipelajari dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dengan memecahkan masalah siswa akan lebih diasah kemampuannya untuk menerapkan teori teori yang dipelajari dalam pelajaran. Sebelum memberikan pengertian tentang problem solving atau pemecahan masalah, terlebih dahulu membahas tentang masalah atau *problem* Menurut Polya (dalam Hudojo, 2003:150), terdapat dua macam masalah :

- (1) Masalah untuk menemukan, dapat teoritis atau praktis, abstrak atau konkret, termasuk teka-teki. Kita harus mencari variabel masalah tersebut, kemudian mencoba untuk mendapatkan, menghasilkan atau mengkonstruksi semua jenis objek yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bagian utama dari masalah adalah sebagai berikut.
 - (a) Apakah yang dicari?
 - (b) Bagaimana data yang diketahui?
 - (c) Bagaimana syaratnya?
- (2) Masalah untuk membuktikan adalah untuk menunjukkan bahwa suatu pertanyaan itu benar atau salah atau tidak kedua-duanya. Kita harus menjawab pertanyaan : "Apakah pernyataan itu benar atau salah ?". Bagian utama dari masalah jenis ini adalah hipotesis dan konklusi dari suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai memperoleh penyelesaian. Sedangkan pengajaran penyelesaian masalah merupakan tindakan guru dalam mendorong siswa agar menerima tantangan dari pertanyaan bersifat menantang, dan mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut.

Pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu kegiatan yang didesain oleh guru dalam rangka memberi tantangan kepada siswa melalui penugasan atau pertanyaan. Fungsi guru dalam kegiatan itu adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahannya. Masalah yang diberikan harus masalah yang pemecahannya terjangkau oleh kemampuan siswa. Masalah yang diluar jangkauan kemampuan siswa dapat menurunkan motivasi mereka.

2. Tujuan Pembelajaran Problem Solving

Berhasil tidaknya suatu pengajaran bergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari pembelajaran problem solving adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Hudojo (2003:155), yaitu sebagai berikut.

- (1).Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- (2).Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
- (3).Potensi intelektual siswa meningkat.
- (4).Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Solving

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru di dalam memberikan pembelajaran problem solving yaitu sebagai berikut.

- (1) Menyajikan masalah dalam bentuk umum.
- (2) Menyajikan kembali masalah dalam bentuk operasional.

(3) Menentukan strategi penyelesaian.

(4) Menyelesaikan masalah.

Sedangkan menurut Hudojo dan Sutawijaya (dalam Hudojo, 2003:162), menjelaskan bahwa langkah-langkah yang diikuti dalam penyelesaian problem solving yaitu sebagai berikut.

- (1) Pemahaman terhadap masalah.
- (2) Perencanaan penyelesaian masalah.
- (3) Melaksanakan perencanaan.
- (4) Melihat kembali penyelesaian.

Strategi belajar mengajar penyelesaian masalah adalah bagian dari strategi belajar mengajar inkuiri. Penyelesaian masalah menurut J. Dewey (dalam Hudojo, 2003:163), ada enam tahap:

- (1). Merumuskan masalah: mengetahui dan menemukan masalah secara jelas.
- (2). Menelaah masalah: menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut.
- (3). Merumuskan hipotesis: berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternatif penyelesaian.
- (4). Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis: kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar.
- (5). Pembuktian hipotesis: cakap menelaah dan membahas data, menghitung dan menghubungkan, keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
- (6). Menentukan pilihan penyelesaian: kecakapan membuat alternatif penyelesaian kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap langkah.

D. IPS Terpadu

IPS adalah salah satu mata pelajaran di SMP yang terdiri atas tiga bahan kajian pokok yaitu Geografi, Sejarah dan Ekonomi. Agar pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut menjadi pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) salah satu solusinya adalah metode pembelajaran tutor sebaya dan *problem solving*. Dibawah ini beberapa hal penting yang berhubungan dengan IPS terpadu di SMP yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi

IPS di SMP berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan sikap dan ketrampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan siswa sehari hari.

2. Tujuan

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungan serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Pendekatan dan Metode Pembelajaran IPS

Dalam pelaksanaan belajar mengajar guru dapat memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, kekhasan bahan pelajaran, sarana dan keadaan siswa.

E. Penerapan Metode problem Solving pada pembelajaran IPS Terpadu

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat digambarkan bahwa dalam pembelajaran IPS Terpadu, guru masih mendominasi kelas. Guru cenderung memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa, dan peran siswa tidak dioptimalkan. Guru sedapat mungkin menghindari kegiatan ceramah, karena hal tersebut akan mengakibatkan terbentuknya perilaku yang kurang menguntungkan bagi siswa, seperti kurang responsive, sulit menjawab pertanyaan guru, dan sulit untuk mengungkapkan pendapatnya.

Dengan ceramah, siswa dijejali dengan konsep yang belum tentu diingat terus dan yang diceramahkan tingkat kognitifnya rendah. Hal menyebabkan kurangnya minat dan gairah siswa untuk belajar IPS Terpadu, dan tentunya akan mengakibatkan hasil

belajar siswa yang rendah. Daya nalar siswa kurang terlatih, hal ini terbukti dengan tidak adanya siswa yang bertanya, siswa hanya mendengar apa yang dijelaskan guru, siswa tidak mengerti dan memahami apa yang di jelaskan oleh guru.

Kondisi belajar tersebut tidak boleh dibiarkan berlanjut, karna akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving. Dalam penerapan metode ini, guru tidak boleh hanya menggunakan buku paket dalam membahas materi ajar. Penyajian materi sesungguhnya tidak cukup hanya pada buku paket saja, tetapi lebih baik di angkat dan dihubungkan dengan lingkungan sehari-hari yang dekat dengan siswa, sehingga memudahkan siswa mencerna materi yang harus dipelajarinya. Selanjutnya siswa digiring kepada situasi dimana mereka melakukan aktivitas dalam rangka mengeksplorasi pengetahuan baru yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Penggunaan metode problem solving lebih efektif bila guru mengangkat permasalahan yang betul-betul dirasakan siswa. Guru hendaknya memfasilitasi dan mendorong siswa untuk belajar melihat persoalan kehidupan masyarakat dengan segala permasalahan. Untuk menuju pada tahap orientasi, guru memulai dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga menimbulkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sebagai seorang guru perlu lebih menerapkan pembelajaran dengan menerapkan metode problem solving di dalam kelas secara efektif dan efisien guna berkembangnya potensi berfikir kritis siswa secara optimal, serta lebih meningkatkan nilai – nilai positif dalam diri siswa.

F. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang dicapai seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan kata lain hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam

individu yang belajar. Perubahan yang diperoleh dari hasil belajar adalah perubahan secara menyeluruh terhadap tingkah laku yang ada pada diri individu. Slameto (1995 : 4) mengemukakan : “ Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya “.

Di sisi lain, Damiyati dan Mudjino (1999 : 200) menjelaskan tentang :

“Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau angka“.

Selanjutnya Sudjana (1992 : 22) Bloom membagi hasil belajar dalam 3 (tiga) ranah, diantaranya :

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yakni : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi).
2. Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yakni : penerimaan / pengenalan, reaksi / respon, penilaian, organisasi dan pemeranan / pelukisan watak.
3. Ranah psikomotor yaitu berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari 6 aspek yakni : persepsi, kesiapan. Respon terampil, mekanisme, gerakan keterampilan kelompok dan gerakan ekspresif.

Selain itu kita juga harus tahu tentang pengertian belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, oleh karena itu tidak setiap perubahan merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Slameto (2003 : 3) ciri – ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah :

- 1) Perubahan terjadi secara tidak sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan profesional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat permanen.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

Dalam belajar seseorang akan memperoleh perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap yang dilakukan secara sadar yang menghasilkan perubahan yang permanen. Perubahan ini akan terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran guru berfungsi sebagai pencipta interaksi yang memotivasi siswa untuk belajar.

Uraian dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf. Hasil belajar yang dicapai hendaknya mempunyai efek atau pengaruh terhadap hasil belajar, mempunyai sikap yang positif terhadap proses belajar dan punya sikap percaya diri.

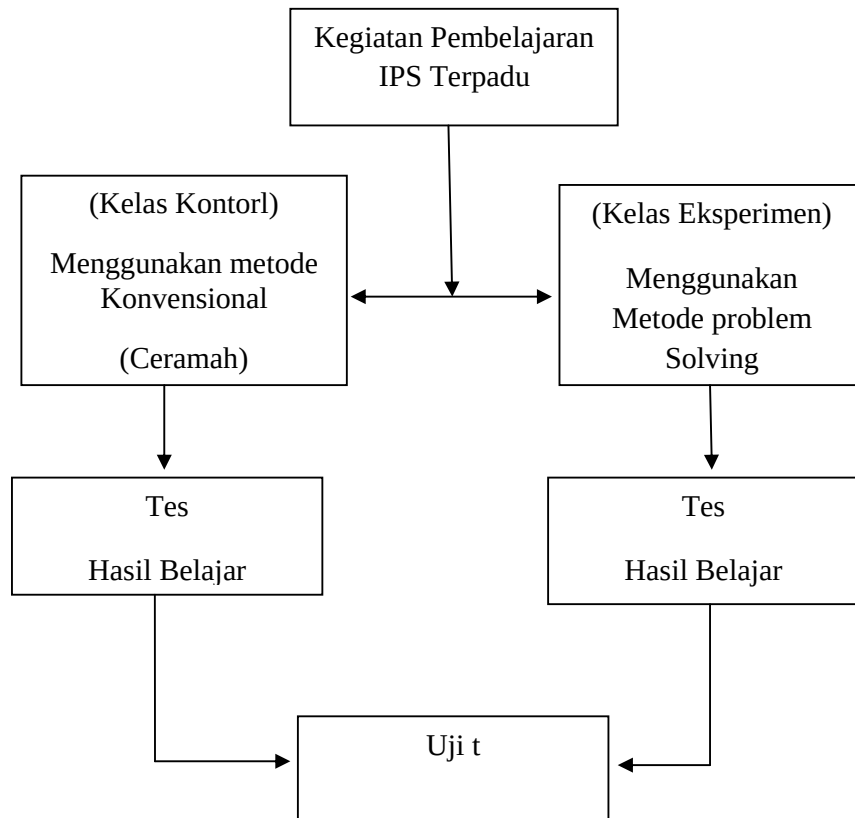
Seseorang dikatakan sudah belajar dan berhasil dalam belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut di sadarnya dan berlangsung secara terus-menerus.

G. Kerangka Konseptual

Metode Problem Solving ini dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa bersama-sama anggota kelompoknya dapat mencari solusi dari permasalahan yang telah di berikan oleh guru pada awal proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya sekedar mencari informasi dari sumber, akan tetapi juga menganalisis dan merumuskan solusi mana yang lebih tepat untuk digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Sehingga siswa tidak mudah lupa dalam memahami materi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan kerangka konseptual penggunaan Metode problem solving yang mana dalam pembelajarannya, diperlukan langkah-langkah yang strategis. Adapun materi yang akan di eksperimenkan dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu mengenai “Permintaan, penawaran dan Harga Pasar”.

Untuk lebih ringkasnya dapat di gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1 : Skema Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode problem solving dibandingkan dengan hasil belajar siswa menggunakan metode Konvensional (Ceramah) pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam memahami materi tentang Pembentukan Harga Pasar di Kelas VIII SMPN 30 Kota Padang.

H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan metode problem solving secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar yang hanya menggunakan metode Konvensional (ceramah) pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMPN 30 Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran terhadap hasil belajar.

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan nilai hasil belajar siswa yang signifikan, pada kelas yang menggunakan Metode Problem Solving dengan kelas yang tidak menggunakan Metode Problem Solving. Hal ini dapat dilihat dari, Hasil uji hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $(2,62 > 2,00)$.
2. Terdapat pengaruh penerapan metode Problem Solving pada kelas eksperimen jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode Konvensional (ceramah), hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata kelas $(82,3 > 76,6)$.

B. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penelitian ini mengemukakan beberapa saran yaitunya:

1. Diharapkan kepada guru IPS Terpadu kelas VIII di SMP N 30 Padang, agar dapat menerapkan Metode Belajar Problem Solving sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif.
2. Kepada Kepala Sekolah, agar lebih memberikan motivasi, pengarahan, dan mengusahakan pendukung lainnya untuk pembelajaran IPS Terpadu di SMP N 30 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2001. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta: 2002.
Prosedur Penelitian. Jakarta: Rieka Cipta.
- Dimyanti dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Pustaka Media.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [Http://Guruips. Wordpress. Com/2007/11/16/metode-pemecahan-masalah-problem-solving/13/03/11](http://Guruips.Wordpress.Com/2007/11/16/metode-pemecahan-masalah-problem-solving/13/03/11)
- [Http://Musriadi. Multiply.com/journal/item/37/metode-prolem-solving./13/03/11](http://Musriadi.Multiply.com/journal/item/37/metode-prolem-solving./13/03/11)
- Sudjana, Nana.dkk. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung:Sinar Bari Cita. & 1991. *Penelitian Hasil Belajar dan Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugiyono.2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta:Bandung.
- Syafril. 2005. *Statistika Lanjutan*. Padang: FIP-UNP.
- Wahati, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model Mengajar IPS*. Alfabeta.Bandung.